

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting di Indonesia, oleh sebab itu pembangunan yang dilaksanakan di sektor ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Tujuan pembangunan bidang pertanian selain untuk meningkatkan produksi juga meningkatkan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja di sektor pertanian dalam rangka pemerataan pendapatan, meningkatkan ekspor sekaligus mengurangi impor hasil pertanian, mendukung pembangunan industri serta memanfaatkan dan memelihara kelestarian sumberdaya alam serta memelihara dan memperbaiki lingkungan hidup.

Termasuk dalam pembangunan pertanian adalah pembangunan di bidang hortikultura, dimana pembenahan dalam bidang ini baru dilakukan pada awal PELITA V. Hal ini disebabkan perhatian pemerintah yang sangat besar terhadap padi dan palawija sebagai komoditas yang diarahkan untuk menciptakan kondisi swasembada. Dengan demikian segala fasilitas dan maupun kebijaksanaan diarahkan untuk tujuan tersebut. Komoditas hortikultura terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman hias. Mengingat jenis komoditas hortikultura yang sangat banyak, maka pemilihan prioritas pengembangan didasarkan pada pertimbangan yang mantap. Pertimbangan tersebut menurut Wardhani (1993) diantaranya adalah :

1. Dapat meningkatkan pendapatan petani
2. Mempunyai nilai gizi tinggi

3. Mempunyai prospek pasar yang baik
4. Dapat menyerap tenaga kerja
5. Dapat menambah devisa negara

Pengembangan produk hortikultura merupakan salah satu aspek pembangunan pertanian. Tanaman yang termasuk dalam tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Fungsi tanaman hortikultura selain sebagai penghasil bahan pangan tetapi juga memiliki fungsi yang lain. Secara sederhana fungsi lain tersebut dapat dibagi menjadi empat, yaitu sebagai fungsi penyedia pangan, fungsi ekonomi, fungsi kesehatan dan fungsi sosial budaya (Bahar, 2008:38).

Komoditas salak (*Salacca edulis*) merupakan salah satu tanaman yang cocok untuk dikembangkan di Indonesia. Menurut Widji (1999), petani salak umumnya dapat hidup layak dari usahataniannya. Hal ini disebabkan oleh : (1) Menanam salak sangat mudah dan tidak perlu perawatan khusus yang rumit, (2) Hama penyakit relatif tidak ada dan (3) Buah salak mempunyai umur yang relatif panjang sehingga dapat memberikan hasil dalam jangka waktu yang lama. Itulah yang mendasari pemerintah untuk menetapkan salak sebagai buah unggulan nasional.

Tataniaga buah salak melibatkan komponen pelaku pasar antara lain mulai dari para pedagang pengumpul di tingkat pedesaan, para pedagang grosier di Ibukota Kabupaten dan Propinsi, serta para pengusaha eceran hampir di setiap kota besar dan toko-toko swalayannya dan bahkan pedagang pengumpul yang merangkap sebagai eksportir. Bahkan dengan hadirnya pedagang eksportir menunjukkan bahwa buah salak telah memasuki pasar buah internasional.

Dengan demikian buah salak sudah merupakan salah satu buah asli dari Indonesia yang telah berhasil menembus pasar internasional. Pada kondisi pasar yang cenderung akan menuju ke pasar bebas, ekspor buah salak akan memberikan dampak domestik yang semakin baik, antara lain bahwa para petani salak akan berupaya untuk terus meningkatkan kualitas buah salak, dan petani akan berupaya agar proses produksi dapat dilaksanakan secara efisien sehingga mampu masuk ke pasar global, baik yang ada di luar negeri maupun yang ada di dalam negeri.

Daerah Indonesia pada umumnya cocok untuk dilakukan pengembangan usaha salak baik dari segi jenis tanah, suhu dan curah hujan. Beberapa contoh di tabel 1.1 ini adalah daerah potensial salak yang telah menjadi sentra produksi salak di Indonesia.

Tabel 1.1

## Sentra-Sentra Produksi Salak di Indonesia

<b>Propinsi</b>	<b>Sentra Produksi</b>
Sumatera Utara	Padangsidempuan, Tapanuli Selatan
DKI Jakarta	Condet
Jawa Barat	Serang, Sumedang, Bogor, Tasikmalaya, Batujajar
Jawa Tengah	Magelang, Ambarawa, Purworejo, Purbalingga, Banjarnegara
DI Yogyakarta	Sleman
Jawa Timur	Bangkalan, Pasuruan, Malang
Bali	Karangasem
Sulawesi Selatan	Enrekang

Sumber : T. Sudaryono dan PER. Prahardini; Teknologi Produksi Salak, 1995

Hal ini juga didukung produksi salak nasional menunjukkan angka yang cukup besar, salak memberikan sumbangan produksi terbesar keempat terhadap total produksi buah nasional setelah pisang, jeruk siam/keprok dan mangga, yaitu sebesar 6,57 persen atau sebesar 937.930 ton dan produksi terbesar berasal dari Jawa Tengah yaitu sebesar 165.173 ton atau sekitar 17,6 persen dari total produksi salak nasional (Direktorat Jenderal

Hortikultura, 2006). Pada kurun waktu beberapa tahun terakhir ini menunjukkan fluktuasi produksi dan luas panen tetapi cenderung menunjukkan peningkatan. Terjadinya peningkatan produksi salak secara langsung akan mempengaruhi penawaran baik dipasar lokal maupun pasar nasional, sehingga peningkatan penawaran salak yang diikuti kegiatan pemasaran yang baik akan mempengaruhi juga permintaan terhadap salak.

Padangsidimpuan identik dengan sebutan Kota Salak. Dimana salak ini mulai dibudidayakan sejak tahun 1930 di Desa Sibakkua dan Hutalambung Kecamatan Angkola Barat dan Batang Toru. Masyarakat di daerah setempat yakin, salak ini dapat menambah nafsu makan dan sebagai obat penyakit diare dengan mengkonsumsi salak dalam jumlah banyak. Data mengenai produksi tanaman buah-buahan di Padangsidimpuan dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2

## Produksi Buah-Buahan di Padangsidimpuan Tahun 2010

No	Jenis Buah-Buahan	Produksi (Ton)
1	Alpukat	59
2	Jeruk	92
3	Mangga	1.475
4	Rambutan	36
5	Duku/Langsar	252
6	Durian	681
7	Jambu Biji	610
8	Sawo	92
9	Pepaya	5.204
10	Pisang	448
<b>11</b>	<b>Salak</b>	<b>8.260</b>
12	Manggis	138
13	Nangka	334
14	Sirsak	224
15	Belimbing	132
16	Nenas	24

Sumber : BPS Padangsidimpuan, 2010

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi salak merupakan tanaman buah-buahan yang terbesar di Padangsidempuan. Hal ini membuktikan bahwa tanaman salak merupakan salah satu unggulan buah-buahan yang ada di Padangsidempuan, sehingga adanya perhatian khusus dalam pengembangan produksi salak.

Terdapat beberapa varitas salak yang telah terdaftar dalam buah unggul nasional asal Sumatera Utara yaitu (1) Salak Padangsidempuan Merah, dilepas sebagai varitas unggul berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 763/Kpts/TP.240/6/99 tertanggal 22 Juni 1999 dan (2) Salak Padangsidempuan Putih, dilepas sebagai varitas unggul dengan SK Menteri Pertanian No. 764/Kpts/TP.240/6/99 tertanggal 22 Juni 1999 dan (3) Salak Sibakua, melalui SK Menteri Pertanian No. 427/Kpts/TP.240/7/2002 tertanggal 3 juli 2002 (BPSP, 2009).

Salak tumbuh baik di dataran rendah hingga ketinggian 500 m dpl dengan tipe iklim basah yang memiliki tingkat kemasaman tanah (pH) 5-7, curah hujan 1500-3000 mm per tahun dengan musim kering antara 4-6 bulan. Salak suka ditanam di tempat teduh, biasanya di bawah pohon durian atau duku. Tanaman mulai berbuah pada usia tiga tahun. Tampilan buah salak Sidempuan (*Salaca sumatrana*) cukup menggiurkan, berukuran besar ketimbang jenis salak lainnya dan berkulit hitam kekuningan. Semburat warna merah menyeruak didaging buahnya. Kesegaran mencuat diantara paduan rasa asam manis bila kita memakannya. Ini merupakan ciri khas dari salak Padangsidempuan.

Tabel 1.3

Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas salak Padangsidimpuan Tahun 2010

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1.	Padangsidimpuan Utara	-	-	-
2.	Padangsidimpuan Selatan	60	1020	68
3.	Padangsidimpuan Batunadua	40	640	64
4.	Padangsidimpuan Tenggara	180	3240	72
5.	Padangsidimpuan Hutaimbaru	60	1080	72
6.	Padangsidimpuan Angkola Julu	120	2280	76
<b>Jumlah</b>		<b>460</b>	<b>8260</b>	<b>352</b>

Sumber : Dinas Pertanian Daerah Padangsidimpuan

Dari tabel di atas dapat diketahui perkembangan produksi salak di tiap kecamatan padangsidimpuan. Terlihat bahwa produksi salak mengalami peningkatan dengan luas lahan yang semakin meningkat, namun jika sebaliknya luas lahan menurun maka produksi salak juga menurun.

Tanaman salak walaupun termasuk tanaman yang tidak mengandung resiko tinggi, tetapi tetap diperlukan pemeliharaan dan perawatan yang intensif, agar buah yang dihasilkan kualitasnya baik. Selain itu tanaman salak tidak memerlukan banyak air, tetapi juga tidak boleh kekurangan air. Kondisi kritis pada tanaman salak ini akan berlangsung dari penanaman pertama (tahun ke-0) sampai pada tahun ke-2. Hal ini disebabkan kondisi tanaman yang masih rentan terhadap kondisi stress baik di musim-musim penghujan maupun kemarau (Hasyim et al 2009).

Dari hasil wawancara dengan petani salak di Kota Padangsidimpuan didapatkan bahwa volume produksi dan perdagangan buah salak selama ini mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Beberapa faktor yang terkait dengan masalah ini adalah fluktuasi

potensial–demand pasar luar daerah dan domestik ; kendala-kendala kualitas (terutama tentang jenis/varietas yang paling disukai konsumen); keadaan teknik penanganan budidaya tanaman dan pasca panen buah salak, serta kendala-kendala kontinuitas dan peningkatan produksi buah salak. Hal ini dapat terlihat pada tabel 1.4 berikut ini :

Tabel 1.4

Perkembangan Produksi, Luas Lahan, Harga, Tenaga Kerja Modal Salak Padangsidimpuan

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Harga (Rp/Kg)	Tenaga Kerja (Orang)	Modal (Rp)
2006	6500	300	2.500	320	6400.000
2007	7250	360	3.000	400	8.400.000
2008	7000	325	3.500	450	6.300.000
2009	7800	400	3.600	385	12.640.000
2010	8260	460	4.500	536	16.300.000

Sumber : BPS serta Dinas Pertanian Daerah Padangsidimpuan, 2010

Evaluasi lahan untuk tanaman salak adalah penilaian potensi atau kelas kesesuaian suatu lahan untuk tanaman salak di Kota Padangsidimpuan. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi lahan dalam memanfaatkannya sebagai lahan pertanian sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomis dalam hal ini produktifitas hasil tanaman salak.

Dalam konteks teori produksi kaitannya dengan pertanian, faktor penting dalam pengelolaan sumber daya produksi adalah faktor alam (tanah), modal dan tenaga kerja selain faktor manajemen. Modal dimaksud adalah termasuk biaya untuk pembelian pupuk, pestisida dan bibit (Mubyarto, 1994:56). Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi salak tidak dapat dilepaskan dari faktor luas lahan, tenaga kerja, harga dan modal. Untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal, tanah perlu

dikelola dengan baik. Pengelolaan tersebut melibatkan manajemen dan tangan manusia. Untuk memperoleh produksi diperlukan tangan manusia yaitu tenaga kerja petani (labour).

Selain itu permasalahan timbul pada saat panen tiba, produksi yang melimpah yang pada akhirnya membuat petani mengambil jalan untuk menjual salak dengan harga murah, bahkan terkadang banyak yang tidak terjual dan busuk. Akibatnya, dengan hal seperti ini para petani mengalami kerugian. Tetapi kini buah salak selain bisa dijual dalam bentuk buah segar dan dengan sedikit inovasi yang didukung oleh peralatan mesin yang cukup canggih, masyarakat Kota Padangsidimpuan kini juga mulai mengelola buah salak segar menjadi kripik, sirup dan dodol salak, sehingga kerugian yang dulu dialami para petani kini dapat berkurang seperti yang dikembangkan salah satu industri salak PT. Agrina.

PT. Agrina merupakan salah satu pengembang usaha salak yang berperan dalam produksi salak di Kota Padangsidimpuan. Pada tahun 2009, produksi salak oleh PT Agrina mengembangkan usaha salak menjadi pengolahan produksi salak. Hingga saat sekarang ini pengolahan produksi salak yang telah dikembangkan sudah hampir mencapai 7 macam salak yang bisa diolah (seperti sirup salak, madu salak, dodol salak, kurma salak, agar-agar salak, nagogo drink dan kripik salak). Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.5

## Produksi Salak PT. Agrina Tahun 2010

No	Pengolahan Salak/bulan	Jumlah Produksi
1	Sirup salak	1500 botol isi 1 liter
2	Nagogo drink	5000 botol isi 200 ml
3	Madu salak	1000 botol
4	Dodol salak	7000 kotak
5	Kurma salak	5000 kotak
6	Agar-agar salak	4500 kotak
7	Kripik salak	2400 kotak

Sumber : PT. Agrina Kota Padangsidempuan, 2010

Dalam pengembangan produksi salak di Kota Padangsidempuan selanjutnya adalah dengan adanya dukungan pemerintah daerah dan masyarakat agar pengembangan produksi salak lebih baik ke depannya seperti daerah-daerah lain di Indonesia (salak pondoh). Dan pasar buah-buahan dalam negeri sekarang sudah banyak diramaikan oleh masuknya buah-buahan impor yang cenderung tidak terbendung seperti jeruk sunkist, apel washington dan masih banyak lagi. Keadaan ini dapat membawa akibat yang buruk bagi keberadaan buah-buahan asli Indonesia, karena dari segi kualitas, buah-buahan impor dinilai lebih menarik minat para konsumen karena fisiknya yang menarik, pilihannya beragam dan harganya relatif terjangkau. Sehingga masyarakat banyak yang lebih berminat untuk mengkonsumsi buah-buahan impor daripada mengkonsumsi buah-buahan lokal.

Produksi salak di Kota Padangsidempuan pada setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, peningkatan produksi salak tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Padangsidempuan, karena pada beberapa tahun terakhir ini produksi salak mulai dijual sebagai produk olahan salak seperti kripik salak, dodol salak, agar-agar salak dan

sirup serta tidak hanya dijual dalam bentuk buah segar. Produksi salak yang semakin meningkat di Kota Padangsidempuan akan mempengaruhi penawaran.

Tanaman salak sudah menjadi bagian dari usahatani di Kota Padangsidempuan yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan penghasilan/pendapatan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas mendorong penulis untuk meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Salak Di Kota Padangsidempuan”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimanakah pengaruh luas lahan, jumlah tenaga kerja, modal, dan harga terhadap produksi salak di Kota Padangsidempuan ?
- b. Faktor produksi mana yang memberikan pengaruh terbesar terhadap produksi salak di Kota Padangsidempuan ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perlu diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah tenaga kerja, modal, dan harga terhadap produksi salak di Kota Padangsidempuan.
- b. Mengetahui faktor produksi mana yang memberikan pengaruh terbesar terhadap produksi salak di Kota Padangsidempuan.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, maka hasilnya diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang sangat berharga tentang produksi salak dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Science di Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Medan.
- b. Bagi pemerintah dan petani salak daerah setempat, diharapkan dapat memberi kontribusi atau masukan terhadap produksi salak di Padangsidimpuan serta sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan kebijakan pembangunan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan tanaman salak di Indonesia.
- c. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai informasi atau bahan perbandingan bagi permasalahan yang sama.